

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerja sama yang terjalin antara Ijen Geopark dan Aso Geopark bermula pada tahun 2023 yang di latar belakang oleh kemiripan geografis Ijen Geopark dan Aso Geopark yang berfokus pada konservasi alam, mitigasi bencana, dan pengembangan geoturisme sesuai pada Memorandum of Understanding (MoU) untuk meningkatkan pengetahuan staff Ijen Geopark mengenai konservasi alam dan mitigasi bencana alam serta meningkatkan citra Kabupaten Banyuwangi di dunia internasional melalui pengembangan geoturisme, dalam forum UNESCO Global Geopark (UGGp). Forum ini aktif mendukung kerja sama dan pertukaran pengetahuan di antara anggota UGGp di seluruh dunia, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan geopark.¹ UGGp ini sendiri merupakan status internasional yang diberikan kepada kawasan dengan nilai geologi luar biasa yang dikelola secara terpadu melalui konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan geopark ini tidak hanya bertumpu pada aspek domestik, tetapi juga melibatkan kerja sama internasional, salah satunya melalui hubungan *sister city* dengan Aso Geopark yang berada di Kumamoto, Pulau Kyushu, Jepang.²

¹ UNESCO, "UNESCO Global Geoparks," *UNESCO*, last modified 2025, <https://unescochair-ghe.org/the-unesco-chair-ghe/what-is-a-unesco-chair/>.

² Berita Banyuwangi, "Bertemu Dubes Jepang, Banyuwangi Tingkatkan Kerjasama Dari Pertanian Hingga Pengelolaan Geopark," *Banyuwangikab.Go.Id*.

Ijen Geopark sendiri merupakan wilayah geografis yang berada di perbatasan Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia. Geopark ini telah resmi diakui sebagai bagian dari UGGp pada September tahun 2023, menandakan pengakuan internasional atas kekayaan geologi, biologi, dan budaya yang dimilikinya. Inti dari Ijen Geopark adalah Kompleks Gunung Ijen, sebuah gunung berapi komposit yang terkenal dengan Kawah Ijen yang ikonik. Kawah ini memiliki salah satu danau kawah terasam di dunia.³ Fenomena api biru yang unik, hasil dari gas sulfur yang terbakar, juga menjadi daya tarik utama yang hanya bisa disaksikan pada malam hari.⁴

Namun, Ijen Geopark bukan hanya tentang kawah Ijen. Wilayah ini mencakup berbagai situs geologi, biologi, dan budaya yang saling terkait. Dari jejak-jejak sejarah bumi yang terekam dalam batuan dan pasir (geosite), hingga kekayaan flora dan fauna yang berhubungan erat dengan proses geologi (biosite), serta situs-situs yang terbentuk oleh peradaban manusia baik benda maupun tempat yang terkait dengan keragaman biologi dan geologi (culture site).⁵ Semua elemen ini membentuk narasi yang kaya tentang evolusi bumi dan interaksi manusia dengan alam di wilayah ini. Pengelolaan Ijen Geopark berpegang pada tiga pilar yaitu: konservasi warisan bumi, pendidikan tentang ilmu kebumih dan geografis, serta pengembangan ekonomi lokal melalui

³ Intan Hayun Ningrum, "Eksplorasi Potensi Geosite Ijen Geopark Wilayah Bondowoso Sebagai Wisata Edukasi," *Universitas Jember*, 2023.

⁴ Ibid.

⁵ Fuad Hasan and Intan Hayun Ningrum, "Exploration of the Potential Geosite of Ijen Geopark Bondowoso Region as an Educational Tourism," *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* 7, no. 2 (2023): 196–205.

geoturisme.⁶ Hal ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam upaya perlindungan dan peningkatan warisan alam.⁷

Aso Geopark adalah sebuah wilayah yang terletak di pusat Pulau Kyushu, Jepang, dan telah diakui sebagai bagian UGGp sejak tahun 2014. Geopark ini terkenal dengan kaldera raksasanya, salah satu yang terbesar di dunia, yang terbentuk melalui serangkaian letusan gunung berapi dahsyat jutaan tahun yang lalu.⁸ Inti dari Aso Geopark adalah Gunung Aso, yang sebenarnya merupakan kelompok lima puncak gunung berapi yaitu: Takadake, Nekodake, Nakadake, Eboshidake, dan Kishimadake kelompok lima puncak gunung berapi ini disebut Aso Gogaku. Dari kelima puncak tersebut, Nakadake adalah gunung berapi aktif yang sering mengeluarkan asap dan merupakan daya tarik utama bagi pengunjung yang ingin menyaksikan aktivitas vulkanik dari dekat.

Aso Geopark juga mempunyai wilayah padang rumput yang luas di dalam kaldera dan di lereng luarnya, yang telah dikelola oleh masyarakat setempat. Pengelolaan padang rumput ini tidak hanya membentuk lanskap yang ikonik tetapi juga mendukung keanekaragaman hayati yang kaya dan praktik pertanian tradisional.⁹ Interaksi antara masyarakat lokal dan alam adalah tema sentral di Aso Geopark, masyarakat telah hidup berdampingan dengan gunung berapi, membangun budaya, tradisi, dan mata pencaharian yang sangat

⁶ Wafi Farhan Hermawan, "Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kegiatan Pariwisata Ijen Geopark (Studi Kasus: Taman Wisata Alam Kawah Ijen Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)," 2021.

⁷ Khoiron, Dewi Rokhmah, and Erdi Istiaji, "Sosialisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Lingkungan Ijen Geopark Wilayah Kabupaten Bondowoso," *Madaniya* 3, no. 1 (2022): 160–167, <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/149>.

⁸ UNESCO, "Aso UNESCO Global Geopark," UNESCO.

⁹ Aso Regional Association, *Managing Aso Grassland for Sustainable Agriculture (GIAHS Initiative Action Plan)*, 2013.

dipengaruhi oleh lingkungan vulkanik. Situs-situs budaya seperti kuil dan festival lokal sering kali memiliki hubungan erat dengan gunung berapi dan siklus alam. Aso Geopark berfokus pada tiga pilar yaitu: konservasi warisan geologi dan ekologi, pendidikan tentang ilmu kebumihan dan mitigasi bencana, serta pengembangan ekonomi lokal melalui geoturisme.¹⁰ Hal ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memastikan kelestarian warisan alam yang tak ternilai ini untuk generasi yang akan datang.

Baik Ijen Geopark maupun Aso Geopark memiliki pusat aktivitas vulkanik yang menonjol. Ijen terkenal dengan Kawah Ijen dan fenomena api birunya, sementara Aso adalah rumah bagi salah satu kaldera terbesar di dunia dengan aktivitas vulkanik yang masih aktif. Kesamaan dalam warisan geologi vulkanik ini menjadi pondasi yang kuat untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan situs vulkanik, penelitian ilmiah, pengembangan geoturisme yang aman, dan mitigasi bencana alam. Kedua geopark tidak hanya menyoroti aspek geologi, tetapi menekankan hubungan erat antara geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal. Di Aso, Masyarakat telah hidup berdampingan dengan gunung berapi, membentuk adat dan budaya yang unik, termasuk pengelolaan padang rumput yang luas.¹¹

Demikian pula di Ijen, kehidupan masyarakat, tradisi, dan mata pencaharian sering kali terkait erat dengan bentang alam vulkanik, seperti penambangan belerang tradisional dan ojek troli untuk naik ke atas Kawah Ijen.

¹⁰ Thomas Edward Jones et al., "Visitors' Willingness to Pay for Protected Areas: A New Conservation Donation in Aso Kuju National Park," *Conservation* 4, no. 2 (2024): 201–215.

¹¹ Aso Regional Association, *Managing Aso Grassland for Sustainable Agriculture (GIAHS Initiative Action Plan)*.

Ini menciptakan peluang untuk pertukaran praktik dan ilmu dalam bagaimana masyarakat lokal dapat berpartisipasi aktif dalam konservasi dan pengembangan geopark sambil tetap mempertahankan kearifan lokal dan budaya mereka.¹² Kedua Geopark ini beroperasi di bawah naungan UNESCO Global Geopark, yang berarti mereka memiliki komitmen yang sama terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini mencakup konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal. Kerja sama ini memungkinkan kedua geopark untuk belajar dari satu sama lain tentang strategi inovatif dalam mencapai tujuan-tujuan ini, misalnya dalam promosi pariwisata, program pendidikan bagi masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi geopark.¹³ Pertukaran ide mengenai bagaimana geopark dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kolaborasi ini membuka pintu bagi pertukaran pengetahuan, penelitian bersama, dan peningkatan kapasitas bagi pengelola dan masyarakat di kedua geopark. Seperti, mereka dapat berbagi pengalaman dalam mitigasi bencana alam, pengelolaan lingkungan kawah, saling mempromosikan wilayah ke dunia internasional, dan pertukaran ilmu mengenai konservasi geopark. Dengan saling belajar dari keberhasilan masing-masing, Ijen Geopark dan Aso geopark dapat memperkuat upaya mereka dalam melindungi warisan bumi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

¹² Khoiron, Rokhmah, and Istiaji, "Sosialisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Lingkungan Ijen Geopark Wilayah Kabupaten Bondowoso."

¹³ Farhan Hermawan, "Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kegiatan Pariwisata Ijen Geopark (Studi Kasus : Taman Wisata Alam Kawah Ijen Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)."

Kerja sama antara Ijen Geopark dan Aso Geopark merupakan bentuk implementasi paradiplomasi yang menekankan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pengelolaan geopark. Aso Geopark, yang telah lebih dahulu diakui sebagai UGGp, memiliki pengalaman panjang dalam pengembangan wisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai geologi dan budaya. Melalui hubungan ini, Geopark Ijen diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan, promosi ditingkat internasional, serta potensi memperkuat strategi pengelolaan yang sesuai dengan standar UNESCO.¹⁴

Implementasi paradiplomasi ini juga menjadi bukti bahwa aktor lokal memiliki peran strategis dalam diplomasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Namun, dinamika kerja sama antar geopark tidak terlepas dari tantangan seperti kurangnya pendanaan dari pihak Ijen Geopark.¹⁵ Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana bentuk kerja sama antara Ijen dan Aso Geopark dijalankan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Urgensi dalam penelitian ini datang dari Kabupaten Banyuwangi yang dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia, dapat dikatakan kurang diapresiasi. Padahal, Banyuwangi ini sendiri memiliki kekayaan alam yang setara dengan dengan Bali, sayangnya Banyuwangi ini hanya dipandang

¹⁴ Ningrum, "Eksplorasi Potensi Geosite Ijen Geopark Wilayah Bondowoso Sebagai Wisata Edukasi."

¹⁵ Novinda Sabilla Putri and Mohammad Thamrin, "Strategi Promosi Pengelola Ijen Geopark Wilayah Bondowoso Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan," *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan* 1, no. 1 (2023): 1–12.

sebagai tempat transisi pariwisata bagi wisatawan dari pulau Jawa yang hendak menuju ke Bali. Namun, Banyuwangi belum mampu mengembangkan sumber daya alamnya secara optimal. Sehingga, melalui kerja sama paradiplomasi, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memanfaatkan status Ijen Geopark sebagai anggota UNESCO Global Geopark (UGGp) untuk membangun kerja sama luar negeri dengan Aso Geopark dalam bidang mitigasi bencana, konservasi alam, dan geoturisme untuk mengembangkan daerah Banyuwangi dan ekonominya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa, “Bagaimana upaya paradiplomasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mewujudkan kerjasama Ijen Geopark dan Aso Geopark?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meneliti bagaimana praktik paradiplomasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dalam hal ini untuk mendukung kajian paradiplomasi dalam hubungan internasional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang pendekatan paradiplomasi baik melalui konseptual ataupun teoritik di dalam kajian hubungan internasional.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menunjang pemangku kepentingan di dalam merumuskan kebijakan daerah.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu bertujuan sebagai pembanding dengan penelitian lain, sekaligus untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian serupa, yang diantaranya sebagai berikut.

Penelitian ***“Paradiplomasi Jawa Barat Melalui Kerja Sama Sister Province antara Jawa Barat dan Souss-Massa”*** oleh Mochamad Alvin Faishal dan Dina Yulianti membahas praktik paradiplomasi di Indonesia yang mulai berkembang pasca tahun 1998, didukung oleh regulasi pemerintah pusat. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses dan bentuk kerja sama *sister province* antara Jawa Barat dan Souss-Massa (Maroko) yang terjalin sejak 2017. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya paradiplomasi dalam dukungan kebijakan, perkembangan paradiplomasi di Indonesia masih memerlukan surat kuasa dari pemerintah pusat untuk kepala daerah agar dapat melakukan hubungan luar negeri. Kerja sama *sister province* ini mencerminkan komitmen membangun hubungan erat antara dua entitas sub-nasional yang berbagi pengalaman dan sumber daya, meliputi sektor ekonomi, pertanian, dan pendidikan. Beberapa action plan telah terlaksana, seperti *business matching* komoditas unggulan Jawa barat, promosi wisata dua arah, dan kerja sama investasi di sektor pertanian. Namun, terdapat juga perbedaan

bahasa dan budaya, serta masalah keamanan data. Meskipun demikian, dampak yang diberikan selalu positif, membuka koneksi dagang dan pengembangan pasar.¹⁶

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian mengkaji bentuk paradiplomasi antaraktor sub-nasional (provinsi dengan provinsi, dan geopark dengan geopark) dalam membahas pengembangan wilayah, meskipun dengan fokus dan aktor yang berbeda. Penelitian terdahulu ini dapat menjadi referensi bagaimana paradiplomasi di Indonesia diimplementasikan.

Penelitian ***“Paradiplomasi pemerintah Provinsi Bali untuk Sister Province Bali dengan ho Chi Minh di Bidang Pariwisata”*** oleh Dhita Kusuma Wardani menyoroti upaya paradiplomasi dalam meningkatkan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Vietnam, khususnya melalui sektor pariwisata, mengingat Bali dan Ho Chi Minh merupakan ikon pariwisata di masing-masing negara. Meskipun perjanjian kerja sama *sister province* antara Bali dan Ho Chi Minh direncanakan ditandatangani pada April 2020, hal tersebut tertunda akibat pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pemerintah Provinsi Bali tetap gencar melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata dan perjalanan, vaksinasi massal, perluasan zona hijau, dan penyediaan alat deteksi COVID-19 seperti GeNose di beberapa kawasan wisata. Kerja sama ini didasarkan pada kepentingan bersama seperti peningkatan

¹⁶ Mochamad Alvin Faisal and Dina Yulianti, “Paradiplomasi Jawa Barat Melalui Kerja Sama Sister Province Antara Jawa Barat Dan Souss-Massa,” *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1 (2024): 122–134.

pariwisata, penambahan jumlah kunjungan wisata, promosi wisata, peningkatan ekonomi, serta kemiripan budaya dan status sebagai ikon pariwisata.¹⁷

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian membahas implementasi paradiplomasi yang dilakukan oleh aktor sub-nasional (provinsi dengan provinsi, dan geopark dengan geopark) untuk mencapai tujuan pengembangan, meskipun fokus sektornya berbeda yang dimana Bali dan Ho Chi Minh dalam sektor pariwisata sementara Ijen dan Aso dalam sektor Geopark. Penelitian terdahulu ini dapat menjadi referensi bagaimana paradiplomasi di Indonesia diimplementasikan.

Penelitian ***“Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat Melalui Sister Province Dengan Republik Bashkortostan Rusia”*** oleh Andrias Darmayadi dan Sylvia Octa Putri mengkaji strategi paradiplomasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam kerja sama sister province dengan Republik Bashkortostan, Rusia. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan kerja sama, mengingat seringkali MoU yang ditandatangani tidak berjalan optimal karena lebih menekankan aspek politis daripada potensi dan kebutuhan daerah. Dengan metode kualitatif deskriptif, studi ini memetakan sektor-sektor potensial seperti industri otomotif, pertanian, peternakan, pariwisata serta pendidikan untuk kerja sama. Hubungan bilateral Indonesia-Rusia yang telah lama terjalin menjadi peluang besar kerja sama ini.

¹⁷ Dhita Kusuma Wardani, “Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Bali Untuk Sister Province Bali Dengan Ho Chi Minh Di Bidang Pariwisata,” *Review of Internasional Relations* 3, no. 1 (2021): 1–22.

Bashkortostan, sebagai salah satu sentra industri dan pertanian maju di Rusia, memiliki potensi besar untuk menjadi mitra yang sepadan bagi Jawa Barat dalam memperkuat kapasitas daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertukaran ilmu dan teknologi.¹⁸

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya identifikasi potensi dan kebutuhan yang jelas dalam menjalin kerja sama sub-nasional, serta menghadapi tantangan dalam memastikan implementasi yang efektif. Meskipun aktor kerja sama yang berbeda (provinsi dengan negara bagian, dan geopark dengan geopark).

Penelitian ***“Peran Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Promosi Ekspor Produk Pertanian Ke Mesir”*** oleh Agung Suhabi Putra dan Nurhasan Affandi menjelaskan peran paradiplomasi Pemerintah Sulawesi Selatan dalam mempromosikan ekspor produk pertanian ke Mesir. Penelitian ini menemukan bahwa Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengimplementasikan paradiplomasi *tipe global paradiplomacy*, memanfaatkan otonomi daerah untuk menjalin relasi perdagangan dan memperluas akses pasar ke Mesir. Peran terutama sebagai fasilitator dengan strategi promosi ekspor meliputi *personal selling* melalui program *business matching*, Hubungan masyarakat melalui webinar dan pelatihan serta pameran

¹⁸ Andrias Darmayadi and Sylvia Octa Putri, “Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat Melalui Sister Province Dengan Republik Bashkortostan Rusia,” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* XII, no. 1 (2022): 22–48.

dagang. Pengembangan infrastruktur dan pelayanan juga menjadi nilai tambah dalam aktivitas ekspor.¹⁹

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian mengkaji praktik paradiplomasi oleh aktor sub-nasional untuk pengembangan potensi daerah. Meskipun berbeda pada fokus sektor (pertanian dengan ekspor dan geopark).

Penelitian *“The Shift From Paradiplomacy to Protodiplomacy: A Comparative Study of Catalonia and Kurdistan”* oleh Margaretha Novianti Adistia yang membahas transisi paradiplomasi menuju protodiplomasi pada aktor sub-nasional seperti Catalonia dan Kurdistan. Paradiplomasi adalah keterlibatan aktor sub-nasional dalam hubungan internasional secara independen dari pemerintah pusat, umumnya untuk kepentingan ekonomi, budaya, dan pendidikan. Sedangkan protodiplomasi adalah partisipasi langsung aktor sub-nasional dalam tindakan diplomatik layaknya negara-bangsa yang diakui, seringkali didorong oleh aspirasi kemerdekaan atau otonomi dan dapat menimbulkan otonomi ketegangan dengan pemerintah pusat. Catalonia dan Kurdistan merupakan contoh kasus yang menunjukkan pergeseran ini, di mana nasionalisme yang kuat dan persepsi ketidakadilan ekonomi mendorong mereka untuk melakukan upaya diplomatik yang lebih asertif dan separatistis. Meskipun Catalonia dan Kurdistan sama-sama menggunakan protodiplomasi untuk

¹⁹ Agung Suhabi Putra and Nurhasan Affandi, “Peran Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Promosi Ekspor Produk Pertanian Ke Mesir,” *Jurnal Sosial Dan Sains* 2, no. 10 (2022): 1070–1077.

mempromosikan identitas budaya unik dan mencari dukungan internasional untuk penentuan nasib daerah mereka.²⁰

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai konsep paradiplomasi dan potensinya untuk bergeser menjadi protodiplomasi. Kerja sama yang dilakukan oleh Catalonia dan Kurdistan bersifat saling menguntungkan tetapi dalam konteks protodiplomasi. Sementara, kerja sama yang dilakukan oleh Ijen Geopark dan Aso geopark bersifat paradiplomasi.

Penelitian Rangga Abdi yang berjudul *“Assessing the Impacts of Paradiplomacy on Batam-Singapore Cooperation: A Case Study in Tourism, Economic Growth, and Infrastructure Development”* menjelaskan praktik paradiplomasi antara Batam dan Singapura melalui konsep *sister city*. Dengan metode kualitatif yang mengandalkan artikel penelitian, jurnal, dan berita, serta teori kerjasama internasional, penelitian ini menunjukkan bahwa paradiplomasi antara Batam dan Singapura berhasil mendorong pengembangan pariwisata melalui proyek Funtasy Island dan Batam Singapura *Travel Bubble*, pertumbuhan ekonomi lewat investasi di *Special Economic Zone (SEZ) Nongsa Digital Park*, serta pembangunan infrastruktur berupa tiga jembatan yaitu *Digital Bridge, Bridge Travel Bubble, dan Batam Bintan Bridge*. Kerjasama ini memanfaatkan posisi Batam sebagai *Free Trade Zone (FTZ)* untuk menarik

²⁰ Margaretha Novianti Adistia et al., “The Shift from Paradiplomacy to Protodiplomacy: A Comparative Study of Catalonia and Kurdistan,” *Journal of Paradiplomacy and City Networks* 3, no. 1 (2024): 1–16.

investasi Singapura, meskipun menghadapi tantangan seperti protes publik terhadap promosi Funtasy Island dan proses lelang proyek akibat kondisi keuangan yang tidak stabil. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi transparan dan perencanaan inklusif agar paradiplomasi yang dilakukan oleh daerah memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pariwisata, ekonomi, dan infrastruktur daerah.²¹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena keduanya mengkaji paradiplomasi aktor daerah yaitu Batam dan Banyuwangi yang berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan serta kerjasama ekonomi untuk mendukung pembangunan daerah. Perbedaan di penelitian ini terletak pada aktor kerjasama yang dimana Batam melakukan kerjasama sister city sementara Banyuwangi melakukan kerjasama paradiplomasi melalui Ijen Geopark dengan Jepang.

Penelitian Hermi Susiatiningsih, Nadia Farabi, Satwika Paramasatya, dan Sheiffi Puspapertiwi yang berjudul “*Decentralization in International Relations: A Study of Semarang City's Paradiplomacy*” menjelaskan bagaimana desentralisasi pasca Orde Baru di Indonesia membuka ruang bagi pemerintah kota untuk menjalankan paradiplomasi. Dengan metode kualitatif berbasis data sekunder, penelitian ini menemukan bahwa Pemerintah Kota Semarang memanfaatkan paradiplomasi sebagai sarana untuk mencapai kepentingan ekonomi, terutama melalui program *Semarang Business Forum*

²¹ Rangga Putra Abdi, “Assessing the Impacts of Paradiplomacy on Batam- Singapore Cooperation: A Case Study in Tourism, Economic Growth, and Infrastructure Development” 2, no. 1 (2023): 12–20.

(Sem'Biz) dan Semarang Pesona Asia (SPA) yang berhasil menarik investasi Rp. 2,93 triliun pada 2014. Paradiplomasi Semarang juga dimanfaatkan untuk melestarikan lokalitas kota sebagai *melting pot* budaya Jawa, Arab, Cina, dan Belanda meskipun isu lingkungan seperti banjir dan polusi masih tertinggal di belakang. Studi ini menekankan bahwa paradiplomasi tidak hanya melengkapi diplomasi pusat, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam era globalisasi melalui kerjasama sister city, MICE, dan promosi investasi.²²

Penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena keduanya mengkaji paradiplomasi aktor sub nasional yaitu Kota Semarang dan Kabupaten Banyuwangi yang dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi daerah dan pelestarian identitas lokal. Namun terdapat perbedaan pada fokus kerjasama yang dimana Semarang lebih pada investasi sedangkan Banyuwangi lebih pada lingkungan dan geoturisme.

Penelitian Laili Nur Atikah, Christy Damayanti, Untari Narulita MD, Tri Putri Handayani yang berjudul ***“Development of Sister City Cooperation Between Semarang and Jung-gu in 2009 2017”*** menjelaskan proses paradiplomasi Pemerintah Kota Semarang dalam menjalin sister city dengan Jung-gu, Ulsan Metropolitan City, Korea Selatan. Dengan metode kualitatif berbasis data sekunder dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa kerja sama dimulai dari *Letter of Intent (LoI)* pada tahun 2013, berkembang melalui kunjungan timbal balik, dan ditandatangani sebagai *Memorandum of*

²² Hermi Susiatiningsih et al., “Decentralization in International Relations: A Study of Semarang City’s Paradiplomacy,” *E3S Web of Conferences* (2018).

Understanding (MoU) pada November 2016. Paradiplomasi ini didorong oleh prinsip kepentingan bersama, pertukaran potensi, hubungan timbal balik, dan manfaat strategis jangka panjang, dengan fokus utama pada pengembangan infrastruktur, perencanaan kota, pariwisata, budaya, serta investasi ekonomi. Peran aktor non negara (pengusaha Korea Selatan) menjadi mediator penting, sementara fasilitas dan sumber daya alam kedua kota memperkuat hubungan diplomatik yang sudah ada berdasarkan sejarah Indonesia dan Korea Selatan. Studi ini menekankan bahwa paradiplomasi sister city berhasil mempererat hubungan bilateral sekaligus mendukung pembangunan daerah melalui koordinasi lintas sektor.²³

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena keduanya mengkaji paradiplomasi aktor sub nasional yaitu Kota Semarang dan Kabupaten Banyuwangi untuk pengembangan ekonomi daerah. Terdapat juga perbedaan yaitu kerjasama Semarang lebih fokus pada infrastruktur dan investasi sedangkan Banyuwangi lebih pada geoturisme dan lingkungan.

Penelitian Rasta Hayuning Dzazira dan Dhani Putra Pratama yang berjudul ***“Empowering Urban Diplomacy: Surabaya’s Sister City Collaboration with Kitakyushu, Japan for Sustainable Development”*** menjelaskan praktik paradiplomasi Pemerintah Kota Surabaya melalui kerja sama sister city dengan kitakyushu sejak 1997 yang diformalkan dengan MoU

²³ Laili Nur Atikah et al., “Development of Sister City Cooperation Between Semarang and Jung-Gu in 2009 – 2017,” *Journal of Paradiplomacy and City Networks* 2, no. 1 (2023): 1–11.

pada 2012. Dengan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan wawancara, serta teori kerjasama internasional dan konsep paradiplomasi, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi ini berfokus pada *Green Sister City* untuk mencapai *low carbon society* melalui transfer teknologi pengelolaan limbah, pelatihan SDM, serta peningkatan kualitas lingkungan kota. Paradiplomasi Surabaya melengkapi diplomasi nasional Indonesia, meskipun menghadapi hambatan seperti pandemi COVID-19 dan kesenjangan keterampilan teknologi, serta menekankan peran *urban diplomacy* dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui kemitraan lintas batas.²⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena keduanya membahas paradiplomasi aktor sub nasional yaitu Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi yang berfokus pada pengembangan berkelanjutan dan isu lingkungan. Terdapat perbedaan pada fokus utama kerjasama yang dimana Surabaya lebih pada transfer teknologi limbah dan *green city* sedangkan Banyuwangi lebih pada lingkungan dan geoturisme.

Penelitian Ahmad Harakan, Nuryanti Mustari, dan Abel Alfred Kinyondo dengan judul ***“Improving the Quality of City Cleanliness through Investment Paradiplomacy in Bantaeng, Indonesia”*** menjelaskan praktik paradiplomasi investasi Pemerintah Kabupaten Bantaeng di bawah kepemimpinan Bupati Nurdin Abdullah dengan mitra Jepang. menggunakan

²⁴ Rasta Hayuning Dzazira and Dhani Putra Pratama, “Empowering Urban Diplomacy: Surabaya’s Sister City Collaboration with Kitakyushu, Japan for Sustainable Development,” *Journal of Paradiplomacy and City Networks* 2, no. 1 (2023): 21–34.

metode kualitatif dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa paradiplomasi tersebut menghasilkan transfer teknologi pengelolaan sampah, perubahan kebijakan pembangunan ramah lingkungan, serta adopsi filosofi kaizen yang mengubah perspektif masyarakat terhadap kebersihan. Hasilnya, Bantaeng meraih Adipura tujuh kali berturut turut, penghargaan kota hijau, serta 12 sekolah Adiwiyata, sekaligus menjadi profil *best practice* tata kelola kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia. Studi ini menegaskan bahwa paradiplomasi investasi menjadi alternatif efektif bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas tata kelola kota melalui jaringan dan kolaborasi dengan aktor asing.²⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena keduanya membahas paradiplomasi aktor daerah yaitu Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Banyuwangi keduanya melibatkan mitra jepang untuk pengembangan berkelanjutan dan isu lingkungan. Perbedaannya terletak pada fokus kerjasamanya Bantaeng berfokus pada investasi untuk kebersihan kota melalui transfer teknologi sampah sementara Banyuwangi lebih fokus pada lingkungan dan geotourisme daerah Ijen Geopark.

Penelitian Vero Alfiansyah, Eko Priyo Purnomo, dan Dyah Estu Kurniawati yang berjudul ***“Kebijakan Pemerintah Kota Denpasar Dalam Menerapkan Praktik Paradiplomasi Melalui Kerja Sama Sister City”***

²⁵ Ahmad Harakan, Nuryanti Mustari, and Abel Alfred Kinyondo, “Improving the Quality of City Cleanliness through Investment Paradiplomacy in Bantaeng, Indonesia,” *E3S Web of Conferences* (2021).

menjelaskan implementasi paradiplomasi Pemerintah Kota Denpasar melalui kerja sama sister city dengan beberapa mitra luar negeri diantaranya Mossel Bay Afrika Selatan, Perth Australia, Gyeongju Korea Selatan, Bolgar Rusia, serta rencana dengan Darwin dan Brighton. Dengan pendekatan empiris kualitatif yang menghubungkan studi hubungan internasional dan hukum kerja sama daerah, penelitian ini menemukan bahwa Denpasar menerapkan paradiplomasi pada dua lapisan, lapisan pertama ekonomi kreatif dan *start up* melalui webinar bisnis serta lapisan kedua budaya, pendidikan, dan teknologi melalui promosi pariwisata, festival budaya, serta pertukaran kurikulum inkubator bisnis. Tidak ada unsur politik. Kerja sama ini didasarkan pada regulasi nasional UU No. 23 Tahun 2014 dan PM No. 25 Tahun 2020 dan bertujuan meningkatkan *city branding* serta kesejahteraan masyarakat, meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan regulasi, keterbatasan SDM, realokasi dana akibat pandemi COVID-19, serta minimnya partisipasi publik.²⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebab keduanya membahas tentang paradiplomasi dengan aktor sub nasional yaitu Kota Denpasar dan Kabupaten Banyuwangi dalam bentuk pengembangan daerah dan peningkatan citra internasional. Perbedaannya terletak pada fokus kerja sama Denpasar lebih fokus pada kerjasama dengan

²⁶ Vero Alfiansyah, Eko Priyo Purnomo, and Dyah Estu Kurniawati, "Kebijakan Pemerintah Kota Denpasar Dalam Menerapkan Praktik Paradiplomasi Melalui Kerja Sama Sister City," *Global Political Studies Journal* 6, no. 1 (2022): 1–10.

multi mitra dalam bidang ekonomi, budaya, dan teknologi sedangkan Banyuwangi lebih fokus pada lingkungan dan geoturisme.

Penelitian Takdir Ali Mukti yang berjudul ***“Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional”*** yang dimuat dalam Jurnal *The Politics* menguraikan paradiplomasi sebagai fenomena baru dalam studi hubungan internasional yang menandai kebangkitan aktor sub-nasional atau pemerintah daerah dalam menjalin hubungan luar negeri untuk kepentingan spesifik daerahnya. Dengan pendekatan konseptual dan komparatif, penelitian ini menjelaskan asal-usul istilah paradiplomasi, praktiknya di negara maju, serta pelaksanaan di Indonesia yang didukung UU No. 24 Tahun 2000 dan UU No. 32 Tahun 2004 melalui kerja sama *sister province* dan *city*. Penelitian ini menekankan peluang paradiplomasi dalam konteks MEA 2015 sekaligus tantangan integrasi nasional, serta merekomendasikan pendekatan *multi-track diplomacy* yang inklusif dan kompetitif agar pemerintah daerah dapat mengoptimalkan potensi lokal tanpa menimbulkan disintegrasi.²⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana keduanya mengkaji paradiplomasi. Terdapat juga perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian Takdir Ali Mukti lebih fokus membahas paradiplomasi yang didukung regulasi desentralisasi pasca reformasi untuk memperkuat kepentingan daerah melalui kerjasama

²⁷ Takdir Ali Mukti, “Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal Di Fora Internasional,” *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 85–94.

internasional sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus membahas paradiplomasi Kabupaten Banyuwangi melalui Ijen Geopark.

Penelitian Muhammad Raka Hadiyan dan Aulia Salvy Putri Maharani dengan judul ***“Redefining Paradiplomacy Strategy to Strengthen Island Governance Autonomy: The Case of Riau Islands, Indonesia”*** yang dimuat dalam *Journal of Maritime Policy Science* menjelaskan peran paradiplomasi dalam memperkuat otonomi tata kelola pulau di Provinsi Kepulauan Riau. Dengan metode desk research dan data sekunder dari sumber pemerintah, artikel ilmiah, serta laporan media, penelitian ini menemukan bahwa meskipun pemerintah daerah telah menjalin kolaborasi dengan INGO seperti Coral Triangle Initiative, WWF Indonesia, dan USAID serta pemerintah asing seperti Singapura melalui Singapore Tourism Board dan Malacca Strait Patrols untuk konservasi terumbu karang, mangrove, perikanan berkelanjutan, serta pengembangan pariwisata bahari, upaya ini masih menghadapi tantangan serius seperti ketidakselarasan kebijakan pusat daerah, pengelolaan dana eksternal yang kurang transparan, ketidakmerataan distribusi manfaat, serta kasus pengusuran masyarakat lokal dan eksploitasi asing. Paradiplomasi berhasil memberdayakan masyarakat di sektor perikanan dan pariwisata, namun belum menyentuh aspek *livelihood*. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan yang lebih terkoordinasi, inklusif, dan berorientasi jangka panjang agar otonomi pulau dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembangunan berkelanjutan.²⁸

²⁸ Muhammad Raka Hadiyan and Aulia Salvy Putri Maharani, “Redefining Paradiplomacy Strategy to Strengthen Island Governance Autonomy: The Case of Riau Islands, Indonesia” 1, no. 3 (2024): 147–159.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebab keduanya membahas paradiplomasi aktor sub nasional yaitu Kepulauan Riau dan Kabupaten Banyuwangi. Perbedaannya terletak pada Kepulauan Riau yang bertujuan memperkuat otonomi daerah melalui kerja sama internasional sementara Banyuwangi lebih fokus pada lingkungan dan geoturisme.

Penelitian Nur Asyifa Salsabila dan Muhammad Fawwaz Syafiq Rizqullah yang berjudul ***“Sister City Partnership of Bandung and Kawasaki in the Environmental Sector during 2017-2020”*** menjelaskan kerja sama sister city antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki, Prefektur Kanagawa, Jepang dalam bidang lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah. Dengan metode kualitatif deskriptif, wawancara, dan studi pustaka, penelitian ini menggunakan kerangka teori *city diplomacy* dan *sister city* untuk menjelaskan bagaimana paradiplomasi sub nasional membantu Bandung mengatasi masalah sampah melalui transfer teknologi, pelatihan SDM, dan pembangunan 3R TPS. Hasil penelitian menunjukkan kerja sama ini berhasil meningkatkan kapasitas SDM Bandung, memperkuat perencanaan master plan pengelolaan sampah, serta menurunkan volume sampah harian namun menghadapi kendala pendanaan, pandemi COVID-19, hambatan komunikasi, serta dominasi program pelatihan daripada pembangunan infrastruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sister city* merupakan bentuk efektif paradiplomasi kota

untuk isu lingkungan, meskipun memerlukan koordinasi yang lebih baik antaraktor.²⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana keduanya mengkaji paradiplomasi sub nasional yaitu Kota Bandung dan Kabupaten Banyuwangi dengan mitra kerjasama Jepang dengan perbedaan fokus yang dimana Bandung lebih fokus pada isu sampah sementara Banyuwangi fokus pada lingkungan dan geoturisme.

Penelitian Ahmad Harakan, Nuryanti Mustari, dan Abel Alfred Kinyondo dengan judul ***“Sustainable Energy Investment through Paradiplomacy Practices in South Sulawesi, Indonesia”*** menjelaskan praktik paradiplomasi investasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam menarik investasi energi terbarukan. Dengan metode kualitatif melalui studi kasus lengkap, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menjelaskan bagaimana pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator melalui penyediaan lahan, promosi potensi wilayah, regulasi yang mendukung, serta perizinan yang mudah untuk merealisasikan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidrap dan Jenepono Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradiplomasi investasi ini berhasil menarik modal asing 150 juta Dollar Amerika Serikat untuk Sidrap dengan pinjaman OPIC dan teknologi Gamesa Spanyol, mentransfer teknologi, serta mendukung target bauran energi nasional dan *Sustainable Development Goals* namun penelitian menekankan pentingnya

²⁹ Nur Asyifa Salsabila Siregar and Muhammad Fawwaz Syafiq Rizqullah, “Sister City Partnership of Bandung and Kawasaki in the Environmental Sector during 2017-2020,” *Journal of Paradiplomacy and City Networks*, 2022.

dukungan pusat daerah yang selaras agar investasi energi hijau dapat berkelanjutan dan berdampak luas.³⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebab keduanya mengkaji paradiplomasi aktor sub nasional yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Banyuwangi. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus kerjasama Provinsi Sulawesi Selatan lebih berfokus pada investasi energi terbarukan sementara Kabupaten Banyuwangi lebih fokus pada lingkungan dan geoturisme.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Paradiplomasi Jawa Barat Melalui Kerja Sama Sister Province antara Jawa Barat dan Souss-Massa Peneliti: Mochamad Alvin Faishal dan Dina Yulianti	Deskriptif Kualitatif	Kerja sama sister province antara Jawa barat dan Souss-Massa sejak 2017 berhasil memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Maroko melalui paradiplomasi. Program kerja sama meliputi bidang ekonomi, pertanian, pendidikan, dan pariwisata. Selain itu, ditemukan pula hambatan seperti perbedaan sistem, regulasi, dan kendala keuangan.
2.	Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Bali untuk Sister Province Bali dengan Ho Chi Minh di Bidang Pariwisata Peneliti: Ni Putu Ayu Wulandari	Deskriptif Kualitatif	Kerja sama sister province antara Bali dan Ho Chi Minh difokuskan pada pengembangan sektor pariwisata melalui pertukaran budaya, promosi destinasi wisata, dan peningkatan kerja sama ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradiplomasi Bali memperkuat citra internasional daerah, meningkatkan kunjungan wisatawan, serta memperluas jejaring kerja sama luar

³⁰ Ahmad Harakan, Nuryanti Mustari, and Abel Alfred Kinyondo, "Sustainable Energy Investment through Paradiplomacy Practices in South Sulawesi, Indonesia," *E3S Web of Confernces* (2021).

			negeri. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya koordinasi antarlembaga dan keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan program kerja sama.
3.	Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Jawa barat melalui Sister Province dengan Republik Bashkortostan Rusia Peneliti: Nadhilah Khoirunnisa	Deskriptif Kualitatif	Kerja sama sister province antara Jawa Barat dan Republik Bashkortostan Rusia bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Rusia dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Hasil penelitian menjelaskan bahwa paradiplomasi ini berhasil menciptakan kerja sama konkret di bidang perdagangan dan pendidikan, meskipun masih meghadapi kendala komunikasi, perbedaan sistem birokrasi, dan keterbatasan anggaran. Secara keseluruhan, kerja sama ini menjadi contoh implementasi paradiplomasi daerah yang efektif untuk mendukung diplomasi nasional Indonesia.
4.	Peran Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam Promosi Ekspor Produk Pertanian ke Mesir Peneliti: Agung Suhabi Putra dan Nurhasan Affandi	Deskriptif Kualitatif	Paradiplomasi antara Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Mesir dalam ekspor produk pertanian. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator antara <i>supplier</i> lokal dan <i>buyer</i> Mesir melalui strategi promosi seperti <i>personal selling</i> , serta pameran dagang. Hasilnya, kegiatan ini meningkatkan ekspor pertanian, memperluas akses pasar, dan memperkuat hubungan perdagangan antara Sulawesi Selatan dan Mesir.
5.	<i>The Shift from Paradiplomacy to Protodiplomacy: A Comparative Study of Catalonia and Kurdistan</i> Peneliti: Margaretha	Deskriptif Analisis	Transisi Paradiplomasi menuju protodiplomasi di wilayah Catalonia dan Kurdistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut menggunakan paradiplomasi sebagai sarana untuk memperkuat posisi internasional dan memperjuangkan otonomi yang lebih luas, namun dengan pendekatan berbeda. Catalonia menggunakan

	Novianti Adistia, Muhammad Anugrah Firdiansyah, Rizka Yeza Utami, Nofi Yanti, dan Muhammad Faiz Krisnadi		Protodiplomasi untuk memperjuangkan kemandirian politik dari Spanyol melalui promosi budaya dan ekonomi, sedangkan Kurdistan menggunakan protodiplomasi untuk mencari pengakuan internasional dan dukungan kemerdekaan daerahnya. Studi ini menyoroti bahwa protodiplomasi muncul ketika paradiplomasi berkembang menjadi upaya diplomasi yang lebih aktif dan cenderung separatis antara pemerintah pusat dan daerah dalam mengelola aspirasi sub-nasional.
6.	<i>Assesing the Impact of Paradiplomacy on Batam-Singapore Cooperation: A Case Study in Tourism, Economic Growth, and Infrastructure Development</i> Peneliti: Rangga Putra Abdi	Kualitatif	Kerjasama paradiplomasi Batam-Singapura melalui konsep <i>sister city</i> berkontribusi besar dalam sektor pariwisata, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur. Proyek utama seperti Fantasy Island dan Batam-Singapore Travel Bubble mendorong pertumbuhan wisata dan investasi pasca pandemi. Selain itu, pembangunan zona ekonomi khusus (SEZ) dan proyek infrastruktur seperti Batam-Bintan Bridge memperkuat konektivitas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian juga mencatat tantangan berupa konflik publik dan perlunya strategi komunikasi yang lebih transparan untuk keberlanjutan proyek.
7.	<i>Decentralization in International Relations: A Study of Semarang City's Paradiplomacy</i> Peneliti: Hermini Susiatiningsih, Nadia Farabi, Satwika Paramasatya, dan Sheiffi Puspapertiwi	Kualitatif	Desentralisasi pasca reformasi memperkuat peran Pemerintah Kota Semarang dalam melakukan paradiplomasi untuk mencapai kepentingan ekonomi melalui promosi perdagangan dan investasi. Bentuk konkretnya adalah kegiatan Semarang Business Forum (Sem'Biz) dan program Semarang Pesona Asia (SPA) yang berhasil menarik investasi sebesar Rp 2,93 triliun pada 2014. Selain meningkatkan investasi paradiplomasi juga digunakan untuk

			memperkuat identitas lokal Semarang sebagai kota multikultural dan menjaga nilai-nilai sosial dan budaya di tengah globalisasi.
8.	<i>Development of Sister City Cooperation Between Semarang and Jung-gu in 2009-2017</i> Peneliti: Laili Nur Atikah, Christy Damayanti, Untari Narulita MD, dan Tri Putri Handayani	Deskriptif Kualitatif	Kerja sama <i>sister city</i> antara Semarang dan Jung-gu merupakan hasil dari praktik paradiplomasi dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan. Kerja sama ini berkembang melalui tahapan <i>Letter of Intent</i> (LoI) hingga <i>Memorandum of Understanding</i> (MoU) pada 2016, yang mencakup bidang infrastruktur, pariwisata, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Faktor keberhasilan kerja sama ini dipengaruhi oleh stabilitas politik, kesamaan kepentingan, serta peran aktif pelaku bisnis Korea sebagai mediator. Hasilnya hubungan diplomatik kedua kota semakin erat dengan peningkatan kerja sama pembangunan dan pertukaran budaya.
9.	<i>Empowering Urban Diplomacy: Surabaya's Sister City Collaborations with Kittakyushu, Japan for Sustainable Development</i> Peneliti: Rasta Hayuning Dzazira dan Dhani Putra Pratama	Deskriptif Kualitatif	Kerja sama <i>sister city</i> antara Surabaya dan Kitakyushu merupakan bentuk paradiplomasi lingkungan yang berhasil mendukung pembangunan berkelanjutan. Kerja sama ini berfokus pada <i>Green Sister City</i> yang menekankan pengelolaan sampah, konservasi lingkungan, dan pengembangan masyarakat. Melalui Kerja sama ini, Surabaya menerima transfer teknologi pengelolaan limbah dan pelatihan masyarakat, sedangkan Kitakyushu memperoleh kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dan memperkuat perannya sebagai kota ramah lingkungan global. Meskipun menghadapi hambatan seperti pandemi COVID-19 dan kesenjangan kemampuan teknis, kemitraan ini terbukti efektif meningkatkan kualitas lingkungan dan kapasitas diplomasi Kota Surabaya.
10.	<i>Improving the Quality of</i>	Kualitatif	Praktik paradiplomasi investasi antara Pemerintah Kabupaten Bantaeng dan

	<p><i>Cleanliness through Investment Paradiplomacy in Bantaeng, Indonesia</i> Peneliti: Ahmad Harakan, Nuryanti Mustari, dan Abel Alfred Kinyondo</p>		<p>pihak Jepang berdampak positif terhadap peningkatan kebersihan kota. Terdapat transfer teknologi pengelolaan sampah, perubahan kebijakan menuju pembangunan berwawasan lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui filosofi kaizen. Hasilnya, Bantaeng meraih penghargaan Adipura tujuh tahun berturut turut penghargaan kota hijau, serta memiliki 12 sekolah adiwiyata.</p>
11.	<p>Kebijakan Pemerintah Kota Denpasar dalam menerapkan Praktik Paradiplomasi Melalui Kerja sama <i>Sister City</i> Peneliti: Vero Alfiansyah, Eko Priyo Purnomo, dan Dyah Estu Kurniawati</p>	Kualitatif	<p>Praktik paradiplomasi Kota Denpasar melalui kerja sama <i>sister City</i> beroperasi pada dua lapisan paradiplomasi yaitu ekonomi, budaya, pendidikan, dan teknologi tanpa melibatkan aspek politik. Denpasar menjalin kerja sama dengan Mossel Bay (Afrika Selatan), Perth (Australia), Gyeongju (Korea Selatan), dan Bolgar (Rusia) untuk mendorong ekonomi kreatif, pengembangan start-up, dan pertukaran budaya. Namun, implementasi program menghadapi kendala berupa hambatan hukum, keterbatasan SDM, kelanjutan kerja sama, realokasi dana akibat pandemi COVID-19, serta minimnya partisipasi publik. Secara keseluruhan, paradiplomasi Denpasar memperkuat posisi kota sebagai aktor global, tetapi masih terbatas oleh kerangka hukum nasional dan faktor teknis.</p>
12.	<p><i>Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional</i> Peneliti: Takdir Ali Mukti</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Paradiplomasi merupakan fenomena kebangkitan aktor lokal dalam hubungan internasional yang mencerminkan pergeseran konsep kedaulatan negara. Melalui studi kasus Flanders (Belgia), Catalonia (Spanyol) Gyeongsangbuk-Do (Korea Selatan), dan Shaanxi (Tiongkok), ditemukan bahwa pemerintah daerah berperan aktif dalam menjalin kerja sama internasional di bidang ekonomi,</p>

			<p>budaya, teknologi, dan pendidikan. Di Indonesia, paradiplomasi diatur melalui UU No. 24 Tahun 2000 dan UU No. 32 Tahun 2004, yang memberi ruang bagi daerah otonom untuk bekerja sama dengan pihak asing melalui <i>sister city</i> atau <i>sister province</i>. Namun, praktik paradiplomasi di Indonesia masih menghadapi kendala seperti tumpang tindih regulasi minimnya koordinasi dengan pemerintah pusat, serta keterbatasan SDM.</p>
13.	<p><i>Redefining Paradiplomacy Strategy to Strengthen Island Governance Autonomy: The Case of Riau Island Indonesia</i> Peneliti: Abel Alfred Kinyondo, Ahmad Harakan, dan Nuryanti Mustari</p>	Kualitatif	<p>Provinsi Kepulauan Riau memanfaatkan strategi paradiplomasi untuk memperkuat otonomi pemerintahan kepulauan melalui kerja sama lintas negara, khususnya dengan Singapura dan Malaysia. Paradiplomasi digunakan untuk memperkuat sektor investasi, perdagangan maritim, dan pariwisata dengan menyesuaikan kebijakan lokal terhadap dinamika geopolitik kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan paradiplomasi bergantung pada sinkronisasi kebijakan pusat dan daerah, kapasitas SDM, dan dukungan regulasi nasional. Paradiplomasi juga memperkuat identitas Kepulauan Riau sebagai pusat konektivitas internasional Indonesia di wilayah perbatasan.</p>
14	<p><i>Sister City Partnership of Bandung and Kawasaki in the Environmental Sector During 2017-2020</i> Peneliti: Nur Asyifa Salsabila Siregar dan Muhammad</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Kerja sama <i>sister city</i> antara Bandung dan Kawasaki berhasil meningkatkan kapasitas SDM dan kemampuan pengelolaan sampah di Kota Bandung. Ditemukan peningkatan efektivitas pengelolaan limbah, pertumbuhan jumlah bank sampah dan partisipasi masyarakat, serta penurunan volume sampah harian. Namun, penelitian juga menemukan kendala berupa keterbatasan dana, hambatan komunikasi, dampak pandemi</p>

	Fawwaz Syafiq Rizqullah		COVID-19, serta dominasi pelatihan dibanding pembangunan infrastruktur.
15.	<i>Sustainable Energy Investment through Paradiplomacy Practice in South Sulawesi, Indonesia</i> Peneliti: Ahmad Harakan, Nuryanti Mustari, dan Abel Alfred Kinyondo	Kualitatif	Praktik paradiplomasi investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Sulawesi Selatan berperan penting dalam menarik investasi energi terbarukan, khususnya pembangunan PLTB Sidrap dan PLTB Jeneponto. Dukungan berupa regulasi, promosi potensi daerah, dan perizinan yang mudah mempercepat realisasi proyek energi hijau. Hasilnya terjadi transfer teknologi energi angin dari Spanyol yang meningkatkan SDM dalam pengelolaan energi hijau yang ramah lingkungan.

1.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kerja sama internasional karya Charles A. McClelland untuk memahami kerja sama ini sebagai aktivitas dari hubungan internasional yang dilakukan oleh Ijen Geopark dan Aso Geopark.³¹ Selain itu penelitian ini juga menggunakan konsep paradiplomasi karya Takdir Ali Mukti yang didukung oleh bidang-bidang paradiplomasi Rodrigo Tavares, serta mekanisme diplomasi kota Lorenzo Kihlgren Grandi. Kerangka ini membantu mengidentifikasi upaya kerja sama, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui kerja sama Ijen Geopark dan Aso Geopark.

³¹ Ann Arbor, "The International Data Archive," 1971.

1.5.1 Kerja Sama Internasional

Kerja sama Internasional merupakan karya dari Charles A. McClelland yang memandang kerja sama internasional sebagai suatu bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat dan negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun warga negara untuk mencapai tujuan bersama.³² Konsep ini menekankan bahwa hubungan internasional tidak semata-mata didominasi oleh konflik atau persaingan melainkan juga diwarnai oleh upaya membangun kolaborasi yang bersifat saling menguntungkan. Kerja sama internasional terjadi karena adanya kebutuhan bersama yang tidak bisa diselesaikan secara individual, sehingga dibutuhkan interaksi lintas batas yang memungkinkan terciptanya pertukaran informasi, pengalaman, sumber daya alam ataupun manusia, serta teknologi. McClelland melihat bahwa kerja sama internasional adalah manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menghadapi tantangan global maupun regional melalui kerja sama.

Salah satu contohnya kerja sama Ijen Geopark dan Aso geopark, kedua aktor sub-nasional ini membangun kerja sama lintas negara dengan tujuan pengembangan geopark melalui pertukaran informasi dan pengalaman dalam strategi mitigasi bencana alam, promosi di tingkat internasional, serta pelestarian dan konservasi kawasan geologi. Penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada September 2023 menjadi bukti bagaimana kerja sama internasional dalam perspektif McClelland dapat diwujudkan, bahkan bukan hanya oleh negara atau bangsa, melainkan juga oleh aktor lokal dan

³² Ibid.

komunitas internasional. Bentuk kerja sama semacam ini memperlihatkan bahwa interaksi antaraktor dalam hubungan internasional tidak hanya terbatas pada aspek politik dan keamanan, tetapi juga menyentuh isu-isu global yang lebih luas, seperti lingkungan hidup dan pendidikan.

Melalui kerangka pemikiran McClelland, hubungan antara Ijen Geopark dan Aso Geopark dapat dipahami sebagai sebuah proses interaksi internasional yang berorientasi pada kepentingan bersama. Kerja sama ini juga memperlihatkan bahwa konsep kerja sama ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya konservasi sumber daya alam, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui geoturisme. Kerja sama ini juga memperlihatkan bahwa konsep kerja sama internasional McClelland bersifat inklusif, di mana aktor-aktor sub-nasional memiliki ruang untuk berperan aktif dalam membangun jejaring global untuk kerja sama internasional.³³

1.5.2 Paradiplomasi

Paradiplomasi menurut Takdir Ali Mukti merupakan perilaku dan kapasitas pemerintah daerah dalam melakukan hubungan luar negeri dengan aktor asing, baik itu negara, lembaga internasional, maupun aktor sub-nasional lainnya, untuk memenuhi kepentingan daerah secara spesifik.³⁴ Paradiplomasi

³³ Ibid.

³⁴ Takdir Ali Mukti, *Politik Paradiplomasi Dan Isu Kedaulatan Di Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2020, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

muncul sebagai bentuk perluasan ruang diplomasi tradisional yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh negara negara. Dalam praktiknya, paradiplomasi memungkinkan daerah untuk secara langsung membangun jaringan internasional yang mendukung agenda pembangunan, memperluas akses pasar, memperkenalkan potensi lokal, hingga mengembangkan kapasitas kelembagaan mereka. Paradiplomasi tidak hanya bersifat simbolik, melainkan memiliki nilai praktis yang nyata, Misalnya dalam bidang ekonomi, budaya, pendidikan, maupun pengelolaan lingkungan. Di Indonesia, paradiplomasi diatur oleh undang-undang nomor 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri dan undang- undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah serta PERMENDAGRI nomor 25 Tahun 2020 tentang Tata Cara Kerja sama Daerah Dengan Pemerintah Daerah Di Luar Negeri dan Kerja Sama Daerah Dengan Lembaga di Luar Negeri. Kerja sama ini juga berbentuk Kerja Sama Daerah Dengan Pemerintah Luar Negeri (KSDPL) karena Ijen Geopark bagian dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Aso Geopark bagian dari Prefektur Kumamoto. Peraturan ini yang memungkinkan daerah berkoordinasi dengan Kementerian Luar Negeri tanpa mandat langsung (no mandate but coordination).

Menurut Takdir Ali Mukti, paradiplomasi di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga model yaitu, isolatif, konservatif, dan progresif. Model isolatif membatasi inisiatif daerah sepenuhnya pada mandat pusat, model konservatif memungkinkan inisiatif daerah tetapi tetap dikontrol oleh pusat secara bersama. Sementara model progresif mengadopsi pendekatan

preparation of cooperation documents with foreign parties tanpa mandat pusat, hanya melalui *koordinasi atau no mandate but coordination*. Paradiplomasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi cenderung progresif karena inisiatif kerja sama Ijen Geopark dan Aso Geopark serta melakukan koordinasi dengan pusat.

Tabel 1.2 Model Paradiplomasi

No	Type/Indicator	Isolative	Conservative	Progressive
1	Foreign Policy	is at central level	is at central level	is at central level
2	Diplomatic Role	There is no authority on foreign cooperation initiatives but assignments from the center	There are overseas cooperation initiative but controlled by the center	There is authority for foreign cooperation initiatives that can be carried out by paradiplomacy
3	Overseas representative office	Only available at the central government representative office	Only available at the central government representative office	Local governments with specific criteria may open representative offices
4	Preparation of cooperation documents with foreign parties	Through the mandate of the center of full power	Through the mandate of the center of full power	No mandate, but coordination

Source: Politik Paradiplomasi dan Isu Kedaulatan di Indonesia, Takdir Ali Mukti, 2020

Model paradiplomasi Takdir Ali Mukti didukung oleh kerangka Rodrigo Tavares, yang mengidentifikasi sepuluh bidang utama paradiplomasi subnasional: (1) Perdagangan dan Investasi (2) Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan (3) Pariwisata, Kebudayaan, dan Olahraga (4) Kebijakan Sosial (5) Pembangunan Ekonomi, Industri, Infrastruktur, dan

Pertanian (6) Komunikasi dan Branding (7) Kredit dan Pinjaman (8) Bantuan Pembangunan Internasional (9) lobbying atau Advokasi (10) Acara Besar. Dalam kerja sama Ijen Geopark dan Aso Geopark bidang utama yang dilakukan adalah (2) Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan, karena kerja sama ini berfokus pada konservasi dan mitigasi bencana alam (3) Pariwisata, Kebudayaan, dan Olahraga, kerja sama ini juga fokus pada promosi geoturisme dan pertukaran budaya (6) Komunikasi dan Branding, dari kerja sama tersebut citra Banyuwangi meningkat sebagai daerah yang berkelanjutan.

Mekanisme pelaksanaan paradiplomasi paradiplomasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan melalui kerangka Lorenzo Kihlgren Grandi. Menurut Grandi terdapat dua tahap paradiplomasi yaitu (1) Tahap Dialog, melibatkan kunjungan mitra untuk membangun kepercayaan dan menyetujui kerangka kerja sama (2) Tahap Operasional, fokus pada eksekusi rencana. Tahap dialog melibatkan kunjungan eksploratori untuk membangun kepercayaan dan menyetujui kerangka kerja sama, seperti pertemuan Bupati Banyuwangi dengan Duta Besar Jepang serta partisipasi Bupati Banyuwangi mewakili Ijen Geopark dalam forum UNESCO Global Geopark (UGGp). Tahap operasional fokus operasional fokus pada eksekusi rencana strategis, seperti pertukaran peneliti di event International Geotourism Festival 2024 dan pertukaran pengetahuan mitigasi bencana alam antara Ijen Geopark dan Aso geopark. Paradiplomasi ini bersifat multilateral dan partisipatif, dan melibatkan masyarakat yang selaras dengan pilar UGGp.

Kerja sama Ijen Geopark dengan Aso Geopark merupakan paradiplomasi setelah ditandatanganinya MoU pada september 2023, kedua belah pihak sepakat untuk mengembangkan bentuk kerja sama yang tidak hanya terbatas dalam promosi, tetapi juga menyentuh aspek substansional seperti konservasi wilayah geopark, strategi pengelolaan sesuai standar UNESCO Global Geopark (UGGP), serta upaya mitigasi bencana alam. Paradiplomasi yang dijalankan oleh Ijen Geopark, yang berada di bawah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, memperlihatkan bagaimana aktor lokal dapat berinteraksi dengan aktor internasional dalam mencapai tujuan spesifik daerah, misalnya peningkatan kapasitas pengelolaan geopark serta memperkuat posisi Ijen di dunia internasional. Dengan menjalin hubungan ini, Ijen Geopark bukan hanya mendapatkan pengakuan global, tetapi juga memperoleh manfaat konkret berupa tranfer pengetahuan, dukungan promosi, serta peluang kolaborasi dalam penelitian dan konservasi lingkungan serta mitigasi bencana alam.³⁵

Paradiplomasi yang dilakukan oleh Ijen Geopark ini sekaligus membuktikan bahwa pemerintah daerah dapat memainkan peran strategis dalam hubungan internasional tanpa harus menunggu inisiatif dari pemerintah pusat. Hal ini sesuai dengan konsep paradiplomasi dari Takdir Ali Mukti bahwa paradiplomasi menjadi sarana bagi pemerintah daerah untuk mengekspresikan kepentingan spesifiknya, memperluas jejaring kerja sama, serta memperkuat posisi daerah dalam arus dunia internasional. Ijen Geopark dan Aso Geopark merupakan salah satu contoh bagaimana paradiplomasi tidak hanya menjadi

³⁵ Ibid.

teori, tetapi benar benar diterapkan dalam bidang konservasi, mitigasi bencana, dan pengembangan geoturisme dengan melibatkan aktor sub-nasional.³⁶

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang memberikan kajian secara mendalam dengan berfokus pada situasi khusus atau hubungan internasional. Penelitian deskriptif sendiri merupakan suatu cara untuk menjelaskan data yang sudah terkumpul, terproses, yang kemudian disajikan dengan cara menilai data tersebut. Penilaian yang dilakukan disertai uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan terperinci. Yang kemudian uraian tersebut nantinya akan didukung dengan konsep kerja sama internasional yang digunakan oleh peneliti guna untuk mencari kebenarannya. Yang mana nantinya uraian tersebut diakhiri dengan kesimpulan terkait permasalahan yang dibahas oleh peneliti.³⁷

Oleh karena itu, tujuan dari digunakannya metode ini yaitu untuk menggambarkan sekaligus memahami secara mendalam terkait fenomena paradiplomasi dari kerja sama antara Ijen Geopark dan Aso Geopark selama periode tahun 2023-2024.

³⁶ Ibid.

³⁷ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian," *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90, https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438_TIPE_PENELITIAN_DESKRIPSI_DALAM_ILMU_KOMUNIKASI/links/5f8ea114a6fdccfd7b6e9d1a/TIPE-PENELITIAN-DESKRIPSI-DALAM-ILMU-KOMUNIKASI.pdf.

1.6.2 Metode Analisa

Teknik analisa digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisa data kualitatif, dimana sesuai dengan permasalahan kompleks yang tengah diteliti oleh peneliti. Tidak hanya itu, teknik ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang sulit dimengerti. Untuk melengkapi analisa yang ada dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data pendukung yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan upaya paradiplomasi antara Ijen Geopark dan Aso Geopark mengenai pengembangan Geopark dalam UNESCO Global Geopark selama tahun 2023 sampai 2024.³⁸

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pengumpulan data primer serta didukung dengan data sekunder. Data primer yang di ambil dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam dengan pihak Ijen Geopark. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang digunakan untuk tanya jawab dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak Abdillah Baraas selaku General Manager Ijen Geopark. Adapun bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ialah Bahasa Indonesia, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi informan. Tidak hanya itu, untuk data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi seperti Memorandum of Understanding (MoU), matrix kerja sama

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

Ijen Geopark dan Aso Geopark sejak ditandatanganinya MoU, publikasi UNESCO terkait dengan terpilihnya Ijen Geopark sebagai anggota UGGp, Jurnal, skripsi, dan e-book.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Pengambilan data wawancara penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Lebih tepatnya di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Alasan dari diambilnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian sebab kantor pelaksana dari pihak Ijen Geopark bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dikarenakan adanya kerja sama dari kedua belah pihak. Maka dari itu, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilangsungkan di DISBUDPAR Kabupaten Banyuwangi bersama bapak Abdillah Baraas yang pada saat itu tengah menjabat sebagai General Manajer Ijen Geopark.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.5.1 Batasan Materi

Dalam penelitian ini diperlukannya batasan materi agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada upaya paradiplomasi antara Ijen Geopark dan Aso Geopark mengenai pengembangan Geopark melalui pertemuan antara Ijen Geopark dan Aso Geopark di Lombok, diskusi daring, penyelenggaraan event, penandatanganan MoU kerja sama, webinar mitigasi bencana, sharing session, dan presentasi penelitian bersama, serta rencana publikasi

buku. dalam UNESCO Global Geopark selama tahun 2023 sampai 2024.

1.6.5.2 Batasan Waktu

Batasan waktu yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2023 sampai tahun 2024. Karena, Pengakuan resmi Ijen sebagai anggota UNESCO Global Geopark (UGGp) baru terjadi pada tahun 2023. Sebelum status UGGp tersebut, Ijen Geopark belum memiliki legitimasi internasional penuh untuk menjalin kerja sama internasional secara formal dengan geopark lain di dunia. Setelah Ijen Geopark bergabung dalam UGGp, kedua belah pihak melakukan kesepakatan dengan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) di bulan september tahun 2023 dan diimplementasikan hingga tahun 2024. Dengan ditetapkannya tahun tersebut oleh peneliti sebab kerja sama yang dilakukan ini baru mulai di tahun 2023.

1.7 Argumen Pokok

Melalui telaah praktik paradiplomasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam kerjasama Ijen dan Aso geopark adalah. Pertama, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan perluasan jaringan internasional melalui UGGp di Maroko kota M'Goun. Dalam perluasan jaringan ini berkaitan dengan konservasi lingkungan wilayah geopark.

Kedua, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan internalisasi dalam forum UGGp sebagai anggota baru, yang mana keanggotaan ini berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh UGGp yaitu sebuah kawasan harus

memiliki warisan geologi yang bernilai internasional dan dikelola sebagai satu kawasan yang utuh dengan pendekatan keseluruhan terhadap perlindungan, pendidikan, penelitian dan pemangunan berkelanjutan.

Ketiga, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan pendekatan bilateral dengan Prefektur Kumamoto (Jepang) sebagai negara yang juga mempunyai tujuan sama sepertihalnya geopark. Berdasarkan jalur ini maka apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat dikatakan sebagai praktik paradiplomasi karena upaya dilakukan secara langsung dengan pihak luar negeri.

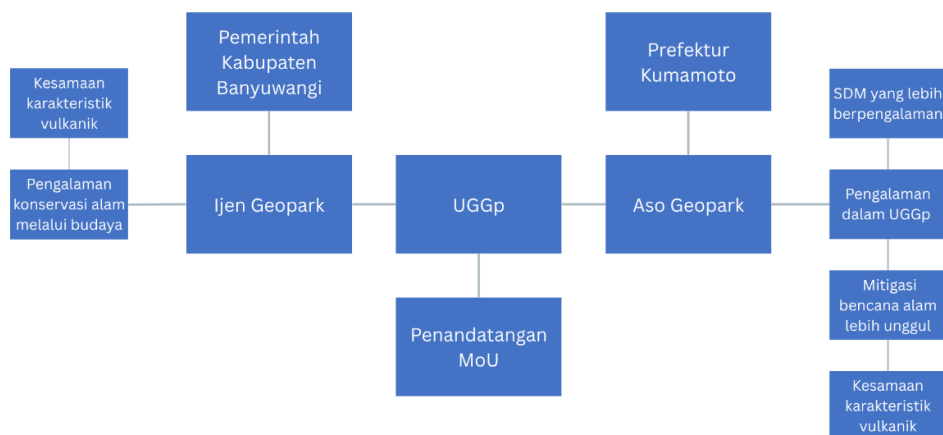
Keempat, Kerja sama antara Ijen Geopark dan Aso Geopark merupakan bentuk praktik paradiplomasi antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Prefektur kumamoto dalam forum UNESCO Global Geopark (UGGp). Kolaborasi ini berlandaskan pada kesamaan karakteristik vulkanik dan komitmen terhadap konservasi lingkungan berbasis budaya, serta menjadi sarana pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan teknologi dalam pengelolaan geopark berstandar UGGp.

Kelima, Aso Geopark, dengan SDM yang lebih berpengalaman, keunggulan dalam mitigasi bencana alam, dan pengalaman panjang di UGGp, berperan sebagai mitra pembelajaran bagi Ijen Geopark yang masih relatif baru diakui oleh UGGp pada tahun 2023. Sementara itu, Ijen Geopark memberikan nilai tambah melalui praktik konservasi alam yang terintegrasi dengan budaya lokal serta potensi geoturisme yang kuat.

Keenam Penandatanganan MoU antara kedua geopark menjadi simbol penguatan hubungan antar aktor sub-nasional yang tidak hanya memperluas jejaring kerja sama lintas negara, tetapi juga menunjukkan bahwa aktor lokal mampu memainkan peran penting dalam diplomasi lingkungan global. Melalui kerja sama ini, Ijen Geopark diharapkan mampu meningkatkan SDM dalam pengelolaan geopark, pengelolaan konservasi, dan mitigasi bencana, serta memperkuat citra Banyuwangi di dunia internasional melalui kerjasama antara Ijen Geopark dan Aso Geopark.

Bagan 1.1 Mind map kerja sama Pemerintah Banyuwangi dan Prefektur

Kumamoto



1.8 Sistematika Penulisan

BAB I	Pendahuluan
	1.1 Latar Belakang Masalah
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

	<ul style="list-style-type: none"> 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Konseptual <ul style="list-style-type: none"> 1.5.1 Kerja Sama Internasional 1.5.2 Paradiplomasi 1.6 Metode Penelitian <ul style="list-style-type: none"> 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisa 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II	<p>Pengelolaan Ijen Geopark Kabupaten Banyuwangi</p> <ul style="list-style-type: none"> 2.1 Sejarah dan Profil Pemerintah Kabupaten Banyuwangi 2.2 Penjelasan dan Karakteristik Ijen Geopark 2.3 Pemetaan Wilayah Potensial Konservasi Alam <ul style="list-style-type: none"> 2.3.1 Potensi Wilayah Bahari 2.3.2 Potensi Wilayah Dataran Rendah 2.4 Pengembangan Eko Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2.5 Ijen Geopark Sebagai <i>Sustainable Tourism</i>
BAB III	<p>Upaya Kerjasama Ijen Geopark dan Aso Geopark</p> <ul style="list-style-type: none"> 3.1 Profil dan Deskripsi Prefektur Kumamoto 3.2 Penjelasan dan Karakteristik Aso Geopark 3.3 Kesesuaian Geologis, Geografis, dan Sosial Budaya antara Aso dan Ijen Geopark <ul style="list-style-type: none"> 3.3.1 Kesesuaian Dari Sisi Geologis Antara Ijen Geopark dan Aso Geopark 3.3.2 Kesesuaian Dari Sisi Geografis Antara Ijen Geopark dan Aso Geopark

	3.3.3 Kesesuaian Dari Sisi Sosial dan Budaya Antara Ijen Geopark dan Aso Geopark 3.4 Standarisasi Pengelolaan Geopark UNESCO Global Geopark (UGGp)
BAB IV	Praktik Paradiplomasi Antara Ijen dan Aso Geopark 4.1 Karakteristik dan Model Paradiplomasi Banyuwangi 4.2 Fokus Strategi Paradiplomasi 4.3 Mekanisme Pelaksanaan Paradiplomasi 4.4 Peran Aktor Eksternal dalam mendukung Ijen Geopark
BAB V	Penutup 5.1 Kesimpulan 5.2 Saran
	Lampiran

